

DAMPAK TRADISI *NGANJOR* TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BADUY LUAR

Urman Maulana, Budiaman, Nova Scoviana

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

urmanmaulana29@gmail.com

budiaman.fisunj@gmail.com

nova.scoviana@gmail.com

Abstract

The impact of the tradition of *nganjor* on socio-economic changes in the Outer Baduy community in three villages namely Kanekes Village, Cisimeut Village and Sankanwangi Village, Lebak Regency, Banten. To get a clear description of the causative factor of the society's tradition of *nganjor* and the socio-economic changes of the Outer Baduy community due to the tradition of *nganjor*. the causative factor of the Outer Baduy society's in carrying out the tradition of *nganjor* was due to economic, social and customary rules. The impact of socio-economic changes due to the tradition of *nganjor* is due to the existence of patterns of life outside of Kanekes that are not in accordance with customary law which has implications for social change in society. The impact of social change that occurs, namely changes in behavior patterns that are characterized by an orientation to education, an advanced mindset and the use of modern technology, then economically people's income increases more, compared to the conditions before and after the *nganjor* tradition. Then the final impact is the changes of rituals or traditional traditions because at this time the mindset of the outer Baduy society's has become more advanced, they have been able to measure profits and losses when implementing this traditions.

Keywords: *the impact of the tradition of nganjor, socio economic, the Outer Baduy community.*

PENDAHULUAN

Luas lahan pertanian di Indonesia semakin lama mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beralihnya kepemilikan lahan dan alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan pertokoan, di Indonesia kepemilikan lahan per keluarga tergolong rendah, terutama sawah dan perkebunan (Dian Muharomi, 2008).

Terbatasnya lahan ladang tak terkecuali terjadi di wilayah Baduy, yang *notabene* merupakan wilayah yang selalu dijaga dan dilestarikan seluruh aspek alamnya. Masyarakat Baduy mengandalkan komoditi pertanian sebagai komoditi utama

mereka, tetapi produk pangan mereka menurun akibat terbatasnya lahan untuk dijadikan tempat berladang. Selama ini, populasi jumlah penduduk Baduy baik Baduy Dalam dan Baduy Luar terus bertambah. Jumlah penduduk menurut data di Desa Kanekes pada tahun 2017 sebanyak 11.699 jiwa atau 3.400 Kepala Keluarga (KK) sedangkan lahan pertanian yang ada di sekitar kawasan tanah hak ulayat adat relatif terbatas. Berikut merupakan data jumlah peningkatan penduduk Baduy sejak tahun 1980-2017.

Tabel 1: Peningkatan Populasi Penduduk Baduy Periode 1980-2017

Tahun	Waktu Priode (Tahun)	Populasi (Manusia)	Perubahan dalam nomor
1980-1983	3	4,057-4,574	517
1983-1984	1	4,574-4,587	13
Tahun	Waktu Priode (Tahun)	Populasi (Manusia)	Perubahan dalam nomor
1984-1986	2	4,587-4,850	263
1986-1994	8	4,850-6,483	1633
1994-2000	6	6,483-7,317	834
2000-2008	8	7,317-10,941	3624
2008-2010	2	10,941-11,172	231
2010-2015	5	11,172-11,620	448
2015-2017	2	11,620-11,699	79
1980-2017	37	4,057-11,699	7,642

Sumber: Iskandar (2018) dan Data penduduk desa Kanekes (2017).

Menurut Purnomohadi luas wilayah Baduy secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan pemukiman. Berikut merupakan tabel dari tata guna lahan dikawasan hak ulayat Baduy.

Tabel: 2 Tata Guna Lahan

Jenis Tata Guna Lahan	Jumlah (Hektar)	Jumlah (Presentase)
Lahan Pertanian (Lahan ditanam/diusahakan)	2.585,29 ha 709,04 ha	50,60 % 13,90%
(Lahan tidak ditanam)	1.876,25 ha	36,77%
Lahan Pemukiman	24,50 ha	0,84%
Hutan Tetap/Lindung	2.492,06 ha	48,85%

Sumber: Permana, 2009

Dengan pertumbuhan populasi masyarakat Baduy yang semakin cepat berdasarkan data jumlah peningkatan populasi dari tahun 1980 sampai 2017 mencapai 7.242 orang dan jumlah kepala keluarga (KK) mencapai 3.400 kk serta luas tata guna lahan pertanian yang hanya 2.585,29 hektar, artinya jika dikalkulasi 1 kepala keluarga (KK) hanya mendapatkan

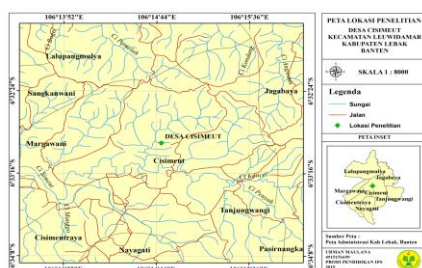
kurang dari 1 hektar lahan, hal tersebut ditambah dengan masa *bera*/perputaran untuk kembali ke ladang memerlukan waktu 4 tahun, ini membuat kebutuhan akan lahan untuk berladang sangat sedikit. Tetapi masyarakat Baduy memiliki aturan adat yang hingga kini melarang tata guna hutan lindung untuk dibuka dan dijadikan sebagai lahan berladang.

Aturan adat tersebut representasi dalam bentuk *pikukuh* atau *karuhun*. *pikukuh* adalah cara bagaimana seharusnya (wajibnya) melakukan perjalanan hidup sesuai amanat *karuhun*, nenek moyang. *pikukuh* ini merupakan orientasi, konsep-konsep dan aktivitas religi masyarakat Baduy. Kutipan aturan itu berbunyi “*gugung teu meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak, larangan teu meunang ditempat*” yang artinya gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak dan larangan tak boleh dilanggar (Wilodati, 2005).

Keterbatasan lahan berladang bagi masyarakat Baduy Luar menciptakan sebuah tradisi, yaitu mencari lahan baru untuk berladang. Tradisi ini masyarakat Baduy menyebutnya sebagai *Nganjor*. (1) Mengapa masyarakat Baduy Luar melakukan tradisi *Nganjor* sedangkan wilayah Kanekes sudah dijadikan sebagai desa wisata budaya? (2) Bagaimana perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat Baduy Luar akibat adanya tradisi *Nganjor*?. Tradisi *Nganjor* mengharuskan masyarakat Baduy Luar keluar dari wilayah Baduy, untuk mencari lahan berladang yang baru di sekitar wilayah Desa Kanekes seperti wilayah Desa Cisimeut, Desa Karang Combong bahkan sampai Kota Rangkasbitung.

Adanya Tradisi *Nganjor* tentu berdampak pada munculnya perubahan

sistem sosial ekonomi dan kebudayaan masyarakat Baduy, sehingga lambat laun mereka akan meninggalkan kebiasaan mereka, yang dahulu setiap kegiatan berladang harus dilakukan dengan tradisi-tradisi tertentu, tetapi karena wilayah *Nganjor* bukan termasuk wilayah hukum adat Baduy, tradisi itu sudah tidak dilakukan, kemudian penggunaan teknologi modern seperti *handphone*, kendaraan bermotor serta listrik yang semakin masif akan menimbulkan perubahan. Perubahan ini akan merusak sistem kebudayaan mereka sendiri, sebab sistem kebudayaan yang dianut akan berubah seiring dengan masuknya kebudayaan baru baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Soemardjan (2012) perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya adalah nilai nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat. Lebih lanjut menurut Gillin dan Gillin perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 2017). Berikut merupakan wilayah *nganjor* masyarakat Baduy:



Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Munculnya tradisi *Nganjor* diawali oleh adanya dukungan program pemerintah, yang disebut sebagai program Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing (PKSMT). Lokasinya berada di Gunung Tunggul, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Ini merupakan terobosan dalam menuju suatu penyesuaian kultur, supaya masyarakat Baduy tahu dan mengetahui dan mengerti yang akhirnya bisa berperan dalam mensukseskan pembangunan Indonesia. Pada tahap satu yang telah diserahterimakan pembinaannya 125 Kepala Keluarga, dikenal *PKSMT Pasir Kopo I*. Sedang dalam tahap II pemukiman Pasir Kopo II, sebanyak 51 Kepala Keluarga (225 jiwa) berada di Desa Sukamaju, tinggal diatas tanah 51 Ha dengan tanah garapannya 124 Ha. Proyek ini dirintis dan dibangun sejak tahun 1977, mulai tahun 1980 – 1987 sudah menampung 167 Kepala Keluarga.

Saat ini program tersebut sudah tidak berjalan, tetapi masih banyak masyarakat Baduy yang sengaja keluar dari Desa Kanekes untuk sekedar berladang atau melonggarkan diri dari ikatan *pikukuhnya*. Faktor utama dalam sistem ladang tersebut adalah populasi Baduy Luar yang setiap waktu mengalami perubahan dan dipengaruhi oleh laju kelahiran, kematian, dan migrasi dari masyarakat Baduy Dalam yang pindah ke Baduy Luar (biasanya karena ada pelanggaran adat). Selain itu terjadi pula migrasi Baduy Luar ke luar daerahnya untuk berladang sementara di kawasan desa tetangganya (*nganjor*). Pengertian *Nganjor* menurut (Iskandar, 2006) sejalan dengan pengertian *Nganjor* menurut Budiawati, *Nganjor is farmers are predominantly involved in temporary*

outmigration to neighboring areas of non-Baduy territory (Budiawati, 2018). Di luar daerahnya, penduduk Baduy Luar biasa menggarap ladang dengan menyewa, bagi hasil, dan menjadi tenaga kerja yang dibayar dalam pembuatan kebun bagi masyarakat muslim di luar daerah Baduy.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Baduy Luar, Desa Kanekes serta wilayah luar Baduy. Pemilihan lokasi dipilih secara selektif berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat Baduy Luar yang masih sangat tradisional ternyata sangat unik untuk diteliti. Masyarakat Baduy Luar banyak yang keluar untuk mendapatkan pekerjaan yang mampu menunjang perekonomiannya. Adanya gejala serta fakta sosial modernisasi yang dilakukan masyarakat di luar Baduy dapat ditelaah secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, reduksi serta interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di 3 wilayah yaitu Desa Kanekes, Desa Sankanwangi dan Desa Cisimeut, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Secara geografis terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ LS dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ BT. Berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah ini berjarak 3 Km dari Desa Kanekes. Bagi masyarakat Baduy Jarak tersebut bisa ditempuh dengan berjalan kaki ataupun dengan kendaraan roda dua. Hal tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar yang tinggal maupun mencari kerja di Desa Cisimeut. Kondisi alam yang sangat subur menjadi

daya tarik tersendiri bagi masyarakat Baduy Luar untuk mencari pekerjaan di Desa tersebut. Desa Sankanwangi merupakan wilayah yang masih bagian dari Kecamatan Leuwidamar. . Desa ini menjadi lokasi bermukimnya masyarakat Baduy *kompol*, yaitu kelompok masyarakat Baduy yang keluar dari wilayah Kanekes namun masih terikat dengan adat Baduy. Kondisi kehidupan di kampung kompol ini sudah sangat modern, bahkan mereka tinggal berdampingan dengan masyarakat muslim.

1. Kondisi Geografis Suku Baduy

Secara geografi wilayah Baduy terletak pada koordinat $6^{\circ}27'27'' - 6^{\circ}30'0''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ}3'9'' - 106^{\circ}4'55''$ Bujur Timur. Di selatan wilayah Baduy ini terdapat mata air yang merupakan hulu sungai yang cukup besar bernama sungai Ciujung, Ciujung mempunyai beberapa anak sungai yaitu, Cisimeut, Cibarani, Cibeneung dan Ciparahiang. Aliran-aliran sungai tersebut mengalir dari selatan ke utara menuju ilir melintasi sebagian besar daerah-daerah Baduy, terus keluar wilayah Baduy menuju dan melintasi ibukota kabupaten di Rangkasbitung, dan bermuara di pantai utara Laut Jawa.

Luas wilayah Baduy secara umum dapat dibagi menjadi tiga macam tata guna lahan, yaitu lahan usaha pertanian, hutan tetap, dan pemukiman,. Lahan usaha pertanian terbesar dalam penggunaan lahan, yakni mencapai 2.585,29 ha atau 50,60%. Lahan ini terdiri atas lahan yang ditanam diusahakan 709,04 ha atau 13,90 % dan lahan yang tidak ditanam seluas 1.876,25 ha atau 36,77%. Penggunaan lahan terkecil adalah untuk lahan pemukiman, yang hanya meliputi 24,50 ha

atau 0,48%. Adapun sisanya seluas 2.492.06 ha atau 48,85%, merupakan hutan tetap sebagai hutan lindung yang tidak boleh digarap untuk dijadikan lahan pertanian

2. Jenis Mata Pencaharian Suku Baduy

Mata pencaharian masyarakat Baduy berfokus pada berladang dengan menanam padi. Menanam padi diyakini merupakan tindakan ibadah, karena tidak terpisahkan dari kepercayaan mereka yang mempersonifikasikan padi dengan dari Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Padi). Karena padi merupakan sesuatu yang sakral, maka padi harus ditanam menurut ketentuan-ketentuan *karuhun*, yaitu seperti cara yang dilakukan oleh para nenek moyang mereka (Permana 2010). Padi hanya boleh ditanam di lahan ladang kering tanpa pengairan yang disebut *huma*. Padi ini pun tidak boleh dijual dan harus disimpan dengan baik untuk keperluan upacara adat dan sehari-hari sendiri.

Bahkan sebagian besar upacara keagamaan Baduy tidak terlepas dari hubungannya dengan padi dan perladangan ini. Sistem kalender atau penanggalan Baduy pun berkaitan erat dengan tata urutan kegiatan perladangan mereka. Awal penyiapan lahan ladang yang dikenal dengan kegiatan *narawas* dan *nyacar*, juga merupakan awal masuknya tahun baru masyarakat Baduy, yaitu bulan *kapat*.

1. Faktor Pendorong Masyarakat Baduy Luar melakukan Tradisi *Nganjor*.

Di daerah Baduy (khususnya Baduy *Tangtu*) tidak dikenal jual beli atau sewa-menyewa tanah. Pemilik lahan hutan untuk dibuka menjadi lahan ladang (*huma*) dapat tumpang tindih antarkeluarga. Ukuran luas dari lahan

tersebut tidak ada ketentuan khusus tetapi tergantung pada kemampuan tiap-tiap keluarga membuka lahan tersebut. Salah satu aturan yang terdapat dalam *pikukuh* tersebut berbunyi *tabu untuk melindungi kemurnian tradisi*, merupakan perlindungan kebiasaan yang ditetapkan dan diturunkan atas kandungan nilai kehidupan yang terbukti telah menyelamatkan perjalanan hidup mereka. Berladang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Baduy yang dalam kondisi apapun tidak boleh ditinggalkan, walaupun terjadi keterbatasan lahan tetapi tradisi ini harus tetap dijalankan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Sarpin selaku sekretaris desa:

“sebetulnya dari masalah lahan sebetulnya karna di sisi lain masyarakat Baduy disini memiliki tradisi harus berladang sementara lahan yang tersedia di desa Kanekes sudah tidak seimbang dengan kepadatan penduduk, sekarang aja pencapaian KK sudah 3.400 kalo gak salah, sementara tanah kalo menurut hitungan BPN tanah Baduy luar Baduy dalam termasuk hutang lindung itu 5.100 hektar”

Kebutuhan akan hasil ladang bukan hanya untuk memenuhi kecukupan makan semata, tetapi karena berladang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Baduy maka mereka harus mencari cara untuk mendapatkan lahan yang baru. Salah satu aspek yaitu ekonomi, yang menjadi faktor terkuat yang mendorong masyarakat Baduy melakukan tradisi *nganjor* ke wilayah luar Desa Kanekes, baik itu ke desa yang masih berada di satu Kecamatan dengan wilayah Kanekes atau ke wilayah yang berbeda kecamatan. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sardi:

“Di Kanekes mah pan engges hese nyiar lahan ngaladang, engges terbatas lah kitu. Jadi didieu mah loba kene lahan nu bisa di garap. Jeng didieu mah urang bisa usaha, bisa ngagunaeuk barang-barang modern jeng kebutuhan lah kitu”

(Di Kanekes mah kan sudah susah mencari lahan berladang, sudah terbatas lah gitu. Jadi disini mah masih banyak lahan yang bisa digarap. Dan

disini mah saya bisa usaha, bisa menggunakan barang-barang modern buat kebutuhan gitu).

Dengan adanya keterbatasan lahan tentu akan berdampak pada kurangnya hasil ladang masyarakat. Kekurangan tersebut pasti akan berimplikasi terhadap kebutuhan ekonomi, karena seluruh kehidupan masyarakat Baduy bertumpu pada sektor perladangan, bukan tidak mungkin lambat laun mereka akan mengalami krisis pangan.

2. Perubahan Sosial Ekonomi akibat adanya Tradisi *Nganjor*

Kegiatan berladang di luar Baduy tentu akan berdampak terhadap perubahan perilaku masyarakatnya, pola perilaku masyarakat Baduy saat ini menunjukkan perubahan yang cukup besar dimana mereka memiliki pola perilaku yang lebih modern. Hal tersebut diperjelas oleh pernyataan Bapak Sarpin selaku sekertaris Desa Kanekes:

“Dampaknya ke segi perilakunya sih, satu pergaulan gaya hidup gaya anak-anak muda berpakaian terutama, sementara kan salah satu yang harus dipertahankan itu pakaian seharusnya selama menjadi masyarakat sini harus berpakaian adat. Diluar mah kan bebas termasuk beli kendaraan salah satunya dampaknya, terus ada juga yang nyekolahkan anaknya ke sekolah formal”

Beberapa perubahan pola perilaku yang terjadi akibat dari *nganjor* disebabkan oleh pergaulan dengan masyarakat luar, mereka kemudian meniru serta mengikuti kegiatan yang ada. berikut merupakan dampak terhadap perubahan yang terjadi akibat *nganjor* diantaranya : 1) Orientasi terhadap pendidikan, 2) Pola pikir yang sudah maju, 3) Penggunaan teknologi modern. Pendidikan pada masyarakat Baduy pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penerus dalam menjalani kehidupan serta sekaligus untuk memperbaiki nasib. Tetapi bagi mereka yang berada diluar Kanekes, pendidikan formal sudah

diberikan kepada anak-anak mereka, seperti pernyataan yang dijelaskan oleh pelaku *nganjor*, Bapak Jasid:

“Ada ini anak disitu sekolahnya juga di palopat SD 02 Sankanwangi, udah kelas 3 sekarang mah. Nanti minggu depan bagiin rapor, jadi naek ke kelas 4”

Lokasi *nganjor* yang dekat dengan beberapa sekolah formal, membuat masyarakat Baduy tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah tersebut. Meskipun secara keras adat melarang mereka, tetapi karena wilayah *nganjor* yang berada cukup jauh dari tanah adat sehingga sangat jarang terdapat pengawasan yang dilakukan oleh pihak adat. Bahkan ada masyarakat Baduy yang sudah menyekolahkan anaknya sampai lulus sekolah dasar. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Sana:

“*Aya nu sakolah mah ja kumaha lamun heunte disakolahkeun, dekeut iyeu jeng imah terus digampangkeun ku kepala sekolahna geh, iyeu anak enggeus kelas 3. Sakolah di palopat SD Sankanwangi*”

(Ada yang sekolah mah bagaimana tidak disekolahkan, kan disini deket kerumah terus digampangin sama kepala sekolah juga, ini anak sudah kelas 3. Sekolah di Palopat SD Sankanwangi)”

Masih ketatnya aturan adat dalam melarang pendidikan formal membuat mereka yang menyekolahkan anaknya hanya bisa sampai ke jenjang sekolah dasar. Paling tidak mereka yang bersekolah sudah mampu membaca dan menulis sebagai bekal untuk kehidupan.

Dengan banyaknya masyarakat Baduy yang mengikuti sekolah formal menunjukkan bahwa secara tidak langsung mereka mengalami perubahan dalam orientasi pendidikan, proses pendidikan yang pada umumnya hanya dilakukan dalam rangka mempertahankan kearifan lokal yang ada, seperti belajar

mantra-mantra dan jenis tanaman kini sudah mulai berubah.

3. Pola Pikir yang Sudah Maju dan Penggunaan Teknologi Modern

Dahulu masyarakat Baduy memiliki cara berfikir dan sikap yang masih sangat tradisional. Saat ini hal tersebut berbanding terbalik kondisi kehidupannya, pola pikir masyarakat yang sudah sangat maju dengan penggunaan teknologi, interaksi yang intens dengan masyarakat luar serta kegiatan yang berhubungan dengan modernisasi. Hubungan yang intensif dengan masyarakat luar menjadi awal mulai berubahnya pola pikir tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sarpin:

“Sangat besar sekali terutama dari pihak adat, pola pikir masyarakat setelah berladang diluar itu sangat besar sekali kekhawatiran dari pihak sini karena secara langsung pasti berinteraksi dari pihak luar, meniru gaya orang luar itu sangat besar. Mangkanya setiap rapat adat kan selalu dibahas jadi kalo bahasa sundanya mah dimanapun kalo emang orang Kanekes harus tetap seperti orang Baduy jangan meniru orang luar. Bisi meniru-niru orang luar ulah kitu, henteu nanaon neang kahirupan dimanapun yang penting adat istiadat tetep dijaga. Tapi emang kenyataan itu setelah *nganjor* mungkin karena mereka bertahun-tahun kadang pulanginya tiga tahun sekali atau setahun dua kali, otomatis lingkungannya yang dikenal anak-anaknya lingkungan itu yang beda”

Dengan adanya hubungan serta interaksi yang intensif dengan masyarakat luar tersebut, tentu saja akan berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat yang semakin maju. Kehidupan ditempat *nganjor* selama bertahun-tahun adalah penyebab karena dalam kegiatannya selalu berhubungan secara langsung dengan pihak luar. Masyarakat Baduy luar yang *nganjor* saat ini sudah mengalami perubahan sosial dengan sangat cepat, mereka sudah menggunakan teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari,

seperti kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian, memasak dll. Sebagaimana diutarakan oleh Bapak Jasid :

“Udah punya kendaraan mah cuma motor doang, ini juga di simpenya diatas rumah soalnya lagi rawan sekarang mah. Keridit ini juga. Kalo dibawa ke Kanekes mah engga boleh banget kan ini mah, sama Baduy dalam. Kemarin juga jaro Saija ngasih tau disuru kumpul-kumpulin yang punya motor. Mangkanya ini mah engga pernah dibawa ke Kenekes, paling di titipin di terminal Ciboleger gitu harus jalan lagi”

Dari pernyataan yang diuraikan secara sadar mereka mengetahui bahwa penggunaan kendaraan bermotor baik yang menyewa atau dimilik sendiri dilarang oleh pihak adat. Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bpk Sana:

“*baretomah pan urang enggeus boga motor mah. Kuari mah paling nginjeum kabatur. Salain motor geh nu urang pake di dieu aya kompor gas, pangukus sangu, tv, salon kitu. Padahal ku hukum mah teumeunang kitu*”

(Kemarin mah kan saya sudah punya motor mah. Sekarang mah paling minjem ke orang lain. Selain motor juga yang saya pakai disini ada kompor gas, penanak nasi, tv, salon gitu. Padahal oleh hukum adat mah tidak boleh)

Penggunaan teknologi modern seperti kendaraan bermotor dalam membantu pekerjaan sudah banyak terjadi dilakukan oleh masyarakat Baduy, seperti yang dijelaskan diatas bahwa lokasi *nganjor* yang jauh menjadi alasan tersendiri bagi mereka, karena tidak ada pengawasan langsung yang dilakukan oleh pihak adat.

4. Perubahan Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat Baduy Luar

Pada mulanya masyarakat hanya bertumpu pada sektor pertanian huma tetapi dengan berkembangnya zaman serta kebutuhan yang semakin meningkat

mengharuskan mereka mencari pekerjaan lain, sebagaimana diungkapkan oleh Bpk Sarpin :

“Ada beberapa yang tadinya menjadi petani berubah menjadi pengusaha, ada yang bagi hasil 50,50 bagi dua. Selalu ada kalo usaha buah mah, kalo diluar kan banyak yang engga bisa naeknya. Lagi musim duren misalnya banyaknya di borongnya ke orang Kanekes. Salain pengusaha paling itu *paparonan kayu* kalo yang perempuannya banyak yang jadi pegawai rumah tangga, ada yang ke Jakarta misalnya. Di kampung balimbing aja ada 3 yang jadi pegawai rumah tangga”

Perubahan mata pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan masyarakat Baduy yang melakukan *nganjor*. Senada yang diungkapkan oleh Bpk Jasid:

“Iya kan disini mah kalo tau bisa nyupir, bisa usaha kayu sambil tani juga sih. Kan kalo tani mah engga bisa ditinggalin, harus huma juga disini mah. Yang wajib itu tani engga bisa ditinggalin, kalo udah berumah tangga mah wajib harus, kan dari aturannya engga bisa dirubah. Aturan dari Baduy dalam yang tangtu itu, Cikeusik, Cikartawana sma Cibeo itu”

Dari pernyataan informan diatas jelas bahwa menjadi petani merupakan pekerjaan utama yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Baduy, karena bertani menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan banyaknya variasi pekerjaan yang dilakukan masyarakat Baduy tentu saja akan berpengaruh terhadap pendapatan dan pemilikan kekayaan mereka, begitupun dengan yang ada di tempat *nganjor*, mereka tidak hanya menjadi petani atau pemandu wisata saja, tetapi banyak melakukan pekerjaan seperti menjadi pengusaha kayu/buah, supir truk, buruh atau pekerja rumah tangga. Pernyataan tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Bpk Asim :

“Perubahan na iyeumah, pan didieumah teu aya lahan, di nganjor mah aya lahan, jadi urang bisa meulak kayu pan dijual, meulak cau pan

dijual. Jadi berubah kitu pendapatan mah. Jeng nyieun imah, meuli lahan, masa depan lah jeng anak. Dibere duit bae ka anak”

Perubahan yang paling dirasakan adalah dengan meningkatnya pendapatan mereka, dengan adanya lahan yang cukup luas memberikan ruang bagi mereka untuk dapat mengelola semaksimal mungkin. Perubahan sosial yang terjadi berdampak terhadap pola perilaku yaitu orientasi terhadap pendidikan, pola pikir yang sudah maju dan penggunaan teknologi modern. Perubahan sosial ini menjadi sesuatu yang tidak bisa di hindarkan berbarengan dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (Soekanto, 2017) perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Artinya perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan kondisi geografis yaitu terbatasnya lahan serta peningkatan entitas penduduk Baduy serta karena penemuan baru yaitu teknologi modern dan listrik yang kemudian mempengaruhi struktur masyarakat diantaranya sikap, pola perilaku dan pemikiran. Bahwa dapat diketahui terjadi dampak terhadap perubahan pola perilaku yang disebabkan oleh *nganjor*/mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat Baduy luar, dampak tersebut merubah pola perilaku yang mencakup mencakup tiga ranah yaitu: *Pertama*, orientasi terhadap pendidikan. Pendidikan bagi masyarakat Baduy merupakan sesuatu yang sangat dilarang, dalam bentuk apapun pendidikan tidak ditoleri oleh pihak adat, terutama yang bersifat formal. Jika dilihat dari aturan adat bagi mereka yang menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan formal adalah salah satu bentuk dari pelanggaran adat.

Masyarakat Baduy memiliki pandangan bahwa pendidikan formal akan merubah apa yang sudah ada, karena mereka yang bersekolah akan mendapatkan pengetahuan baru dan pengetahuan tersebut yang menciptakan perubahan-perubahan pada masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy luar juga sudah memiliki pengetahuan yang sudah sangat maju terkait dengan kegiatannya dalam bekerja, salah satu contohnya adalah mereka sudah mampu membuat surat izin jalan (PAS), surat jalan ini dibuat menggunakan teknologi modern serta harus ada persetujuan dari dinas perhubungan. Mereka harus mengoperasikan komputer dan memasukan data seperti jenis kendaraan, isi muatan, beban muatan serta lokasi pengiriman.

saat ini penggunaan teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy sudah semakin masif, terutama bagi mereka yang berada di lokasi *nganjor* teknologi modern seperti *handphone*, kompor gas, *televisi*, penanak nasi sampai kendaraan bermotor sudah menjadi hal yang biasa digunakan, artinya suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang-peluang kearah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku.

secara umum perubahan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Baduy ditempat *nganjor* adalah sebagai berikut: *Pertama*, menjadi seorang pengusaha kayu. *Kedua*, menjadi seorang supir truk. Setelah mereka keluar wilayah Kanekes ada pekerjaan lain yang dijalani, selain menjadi seorang petani yaitu bekerja sebagai buruh supir truk. *Ketiga* menjadi seorang pekerja rumah tangga. Bagi para istri yang *nganjor* bekerja menjadi seorang buruh rumah tangga sudah menjadi hal yang lumrah, karena selain dapat membantu perekonomian keluarga juga karena akses yang mudah dekat dengan pemukiman masyarakat luar.

5. Bergesernya Ritual/Upacara dalam Sistem Berladang di Luar Baduy

Salah satu tradisi yang harus ada dalam sistem perladangan yaitu kesenian angklung, seni ini memiliki unsur sakral dan berbau magis yang hanya ditampilkan pada waktu musim tanam padi dan ketika akan memulai (*mipit*) padi. Tetapi saat ini tradisi angklungan sudah tidak dijalankan oleh beberapa masyarakat Baduy yang berada diluar desa Kanekes, seperti yang dijelaskan oleh Bpk Asim :

“Loba tradisina, mipit kitu bae. Lamun boga duit mah aya nu make angklung, ai urang mah telok di angklungan bae, biyana gede. 10 juta moal cukup eta, eta resikona ditanggung kabeh, rokona, kopina, daharna. Lamun gede kampung na gede deui biayana, lamun leutik atu leutik dei biayana. Eta angklung boga masyarakat Kanekes”

(banyak tradisinya, mipit seperti itu. kalo punya uang mah ada yang pakai angklung, kalo saya mah engga pakai angklung, biayanya besar, 10 juta engga cukup itu, itu resikonya ditanggung semua, rokoknya, kopinya, makannya biayanya besar. Kalo besar kampungnya besar juga biayanya. Itu angklung punya masyarakat Kanekes)

Penggunaan angklung dalam kehidupan masyarakat Baduy hanya dilakukan ketika masa panen dan mipit saja, tetapi karena biaya yang harus dikeluarkan cukup besar banyak dari masyarakat yang tidak mampu untuk menggunakan angklung sebagai sebuah tradisi. Minimal biaya yang harus dikeluarkan adalah sekitar 10 juta, ditambah lagi beban yang harus ditanggung si pemilik ladang (*huma*) untuk operasional seperti makan, rokok dan kopinya. Seperti yang dijelaskan Bpk Sana:

“Aya nu make aya nu heunte. Masalah angklung mah pan etamah ibarat urang tatanggapan pan urang manggil, heunte kabeh bisa di angklungan, lamun boga modal karak di angkulngan, lamun di Kanekes mah

wajib kitu, ngen urang pan te kacukupan, jelma loba, jadi seolah-olah urang ngabiayaan padaharana, kopina. Rukun ngahuma sebener na mah eta angklungan, kudu na mah ngen kitulah teumampu mah teu maksakeun”

(Ada yang pake ada yang engga. Masalah angklung mah kan itu ibaratnya kesenian kan kita manggil, engga semua bisa di angklungin, kalo punya modal baru di angklungin. Kalo di Kanekes mah wajib itu, kan saya engga kecukupan, banyak orang, jadi seolah-olah saya membiayai makannya, kopinya. Rukun berladang kan sebetulnya itu angklung, harusnya mah kan gitu engga mampu mah engga dipaksain)

Walaupun kesenian angklung menjadi sebuah rukun dalam setiap sistem berladang masyarakat, tetapi mereka berkeyakinan tidak harus untuk menjalankannya. Modal yang besar menjadi alasan tersendiri bagi mereka, karena hasil panen yang didapatkan tidak lebih besar dari biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan tradisi angklungan. Masyarakat Baduy berfikir bahwa pelaksanaan angklungan memerlukan biaya yang besar, tidak semua masyarakat mampu melaksanakan angklungan, hanya bagi mereka yang berkecukupan dan mau menggunakannya. Sebab diperlukan biaya yang cukup besar untuk melaksanakan segala proses angklungan tersebut.

Lunturnya nilai kebudayaan yang dipegang akibat pola pikir yang sudah maju akan terus berlanjut selama tidak ada pengawasan yang ketat dari pihak adat. Sangat penting bagi pihak adat serta pemerintah dalam rangka menjaga nilai kearifan lokal sebagai sebuah identitas masyarakat Baduy.

KESIMPULAN

Dampak perubahan sosial ekonomi akibat adanya tradisi *nganjor* adalah karena adanya pola-pola kehidupan di luar

Kanekes yang tidak sesuai dengan hukum adat yang berimplikasi terhadap perubahan sosial masyarakat. Dampak perubahan sosial yang terjadi, yaitu perubahan pola perilaku yang ditandai dengan orientasi terhadap pendidikan, karena banyaknya masyarakat Baduy luar di tempat *nganjor* yang menempuh pendidikan formal, pola pikir yang sudah maju karena mereka sudah mampu mengurus proses perijinan menebang kayu dan surat jalan (PAS) dan terakhir mereka sudah mampu menggunakan teknologi modern seperti handphone, kendaraan bermotor, mesin pemotong kayu serta peralatan listrik lainnya, lalu perubahan mata pencaharian yang tadinya hanya terpusat pada sektor pertanian kini mereka sudah bekerja di sektor yang berbeda seperti menjadi supir truk, pengusaha kayu dan pekerja rumah tangga. Sedangkan dampak perubahan ekonomi terlihat pada perubahan pendapatan yang didapatkan masyarakat, jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah *nganjor* sangat jauh berbeda, bahkan pendapatan mereka bisa dialokasikan untuk membeli kendaraan.

Sistem penghidupan di luar Baduy mengalami pergeseran dalam mempertahankan kearifan lokal, yaitu bergesernya Ritual atau Tradisi dalam sistem berladang di luar Kanekes, salah satunya adalah tradisi angklungan. Tradisi ini merupakan rukun dalam pola pertanian yang dilakukan masyarakat Baduy, tetapi karena saat ini pola pikir masyarakat Baduy luar sudah semakin maju mereka sudah mampu mengukur keuntungan dan kerugian jika melaksanakan tradisi ini, mereka sudah bisa berfikir rasional. Akibatnya tradisi angklungan sudah tidak dilaksanakan lagi. Kemudian karena lokasi *nganjor* yang jauh dari wilayah hukum adat, sehingga tidak ada pengawasan langsung dari pihak adat membuat keterikatan terhadap aturan sudah semakin mengendur.

REKOMENDASI

Kegiatan tradisi *nganjor* yang dilakukan masyarakat Baduy Luar untuk mendapatkan lahan baru diluar Kanekes sangat berdampak positif dalam memenuhi kebutuhan akan lahan berladang. Tetapi bagi para pelaku *nganjor* mereka akan dihadapi dengan kehidupan luar yang sangat berbeda dengan kondisi kehidupan di Kanekes, mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan individu saja tetapi lambat laun akan memberikan pengaruh terhadap perubahan di lingkungan adat. Perangkat desa dan pihak adat seharusnya memebrikan pengawasan langsung bagi mereka yang berada diluar Kanekes, sehingga aturan-aturan yang berlaku tetap dipatuhi oleh masyarakat Baduy. Kemudian bagi pemerintah, bahwa kebutuhan akan lahan baru menjadi sesuatu yang sangat *urgent* karena mayoritas kebutuhan hidup masyarakat Baduy dipenuhi dari hasil berladang, sehingga perlu kiranya menyediakan wilayah khusus sebagai tambahan atas hak ulayat yang sudah tidak mampu menampung populasi penduduk Baduy yang semakin hari semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dinas inkosbudpar Kabupaten Lebak. 2004. *Tradisi Budaya Masyarakat Baduy dan Cisungsang Serta Peninggalan Sejarah Situs Lebak Sibedug*. Lebak: Dinas Inkosbudpar.
- Hakim, Lukman. 2012. *Baduy Dalam Selubung Rahasia*. Serang: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, Asep dan Ahmad Sihabudin. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mantra, I. B. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permana, R. Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Depok: Wedatama Widya Sastra.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press